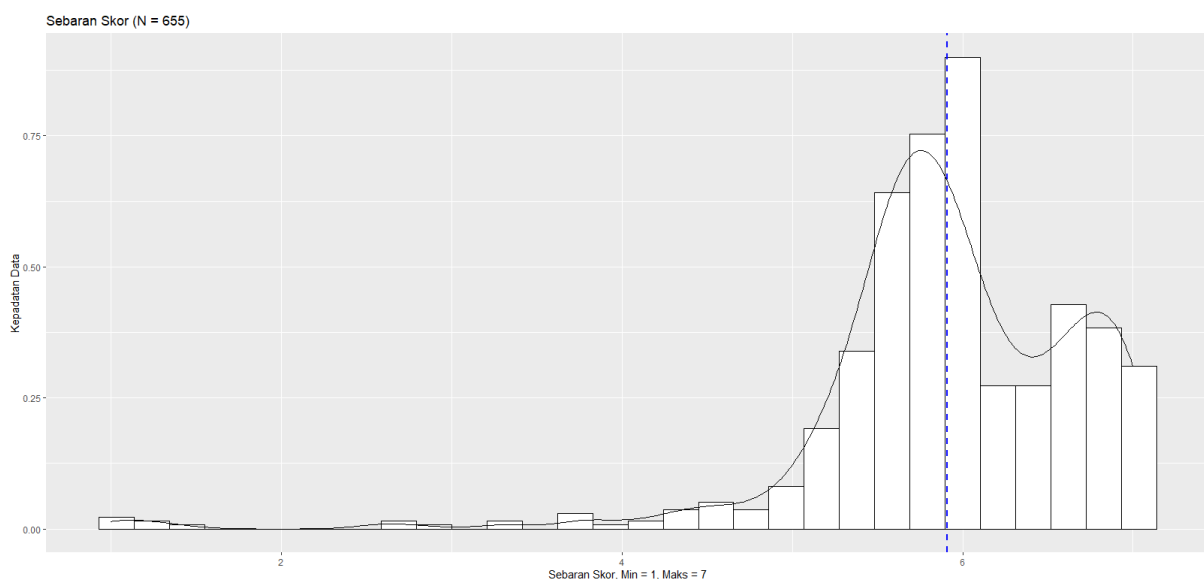


Mengukur Persepsi Individu atas Kesesuaian Antara Sains dan Agama

Studi ini bertujuan untuk mengukur persepsi individu mengenai kesesuaian antara sains dan agama. Persepsi ini diukur menggunakan alat ukur psikologis, di mana partisipan diminta untuk merespons 10 pernyataan (misalnya, “*Sejauh mana Anda percaya bahwa mungkin atau tidak mungkin untuk menjadi ilmuwan yang juga taat beragama?*”) dengan rentang jawaban dari 1 (sangat tidak mungkin) hingga 7 (sangat mungkin).

Studi ini melibatkan 655 partisipan dengan rata-rata usia 28,53 tahun dan simpangan baku usia 7,19 tahun. Partisipan terdiri dari 57,56% laki-laki dan 42,44% perempuan. Analisis data menunjukkan bahwa partisipan cenderung memberikan respon yang seragam, menunjukkan adanya efek langit-langit (*ceiling effect*). Hal ini terlihat dari rata-rata (5,92) dan nilai tengah (5,91) yang tinggi, sangat dekat dengan skor maksimal (7), serta variasi data yang rendah (simpangan baku = 0,8).

Grafik sebaran skor dapat dilihat pada Gambar 1, yang menunjukkan skor partisipan cenderung seragam dan adanya *ceiling effect*.



Gambar 1. Sebaran Skor

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan cenderung memberikan jawaban seragam – kebanyakan percaya tidak ada konflik antara sains dan agama. Karena variasi dalam data rendah, tidak ada kesimpulan lain yang dapat diambil.

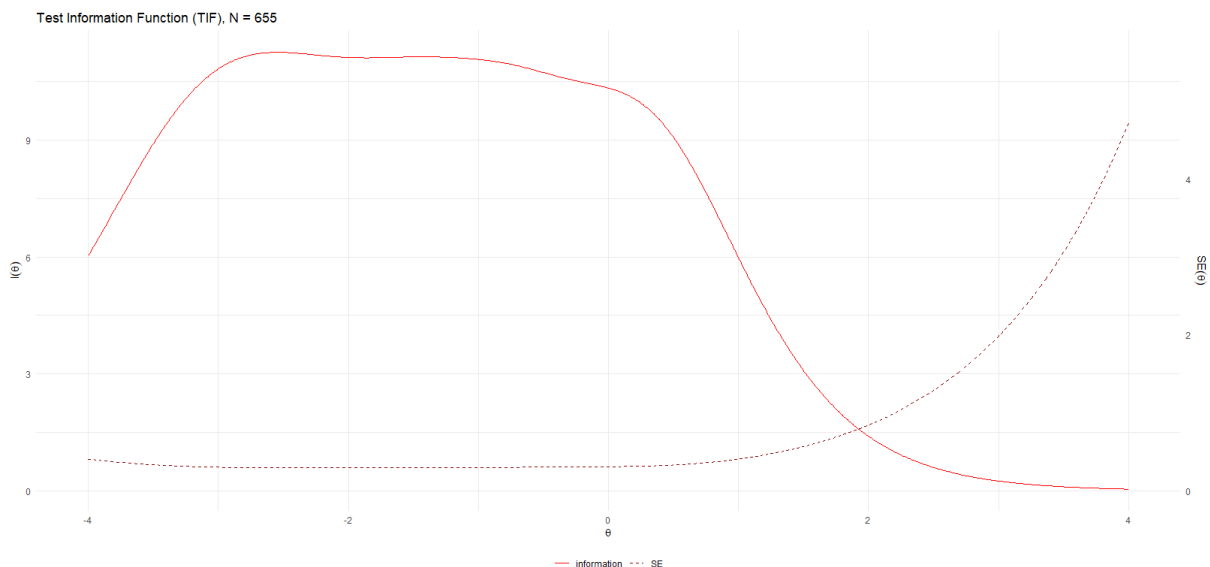
Ada dua kemungkinan mengapa jawaban partisipan cenderung seragam seperti ini.

Pertama, banyak riset menunjukkan bahwa persepsi adanya konflik antara sains dan agama lebih umum di negara-negara dengan mayoritas penduduk Kristen di Eropa Barat dan Amerika Utara, di mana secara historis, konflik antara Gereja dan ilmuwan sering terjadi, terutama pada masa pra-Renaisans.

Hal ini juga terlihat dalam beberapa riset antar-negara, misalnya, di negara-negara mayoritas Muslim, ditemukan bahwa ada keterkaitan positif antara tingkat religiusitas dengan kepercayaan pada sains. Temuan ini berbeda dengan yang terjadi di negara-negara Eropa Barat dan Amerika Utara, di mana hubungan ini justru negatif (Cologna, dkk., 2024; McPhetres, dkk., 2020).

Kedua, alat ukur yang digunakan mungkin memiliki kelemahan, yaitu tidak mampu membedakan persepsi individu sehingga tidak bisa menangkap variasi persepsi partisipan tentang hubungan antara sains dan agama.

Kemungkinan ini terlihat dalam data (Gambar 2), yang menunjukkan bahwa alat ukur tersebut mampu membedakan partisipan dengan persepsi kesesuaian rendah antara sains dan agama, tetapi tidak cukup sensitif untuk membedakan partisipan dengan persepsi kesesuaian yang cenderung tinggi.



Gambar 2. Kemampuan Skala Memberikan Informasi Tentang Beragam Level Persepsi Kesesuaian Antara Sains dan Agama

Pada Gambar 2, terlihat bahwa skala memberikan lebih banyak informasi di sebelah kiri kurva (partisipan dengan persepsi kesesuaian rendah) dibandingkan sebelah kanan kurva (partisipan dengan persepsi kesesuaian tinggi).

Berdasarkan hasil penelitian ini, kami menyimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan tidak bekerja dengan baik. Oleh karena itu, kami mendesain alat ukur baru berdasarkan teori [Taksonomi yang diajukan oleh Ian G. Barbour](#), dan mengoperasionalisasinya dengan teori pengukuran sikap dari [Louis Thurstone](#).

Alat ukur tersebut telah disusun dan saat ini sedang diuji coba pada sampel di Jerman dan Amerika Serikat.

Apabila bapak/ibu tertarik untuk membaca lebih lanjut mengenai penjelasan teoritis yang melandasi penyusunan alat ukur tersebut, bapak/ibu dapat membacanya di:

Zein, R.A., Altenmüller, M. S., & Gollwitzer, M. (2024). Longtime nemeses or cordial allies? How individuals mentally relate science and religion. *Psychological Review*, dalam proses penerbitan. <https://doi.org/10.1037/rev0000492>

Tetapi, perlu diketahui bahwa manuskrip tersebut dalam proses publikasi sehingga tautannya baru aktif kira-kira satu bulan mendatang.

Perlu dicatat bahwa data penelitian ini dianalisis dengan *pendekatan statistik kelompok*, yang berarti kami tidak bisa membuat kesimpulan yang sifatnya individual. Dengan pendekatan statistik kelompok ini, kami hanya bisa menyimpulkan **gejala atau tren umum secara keseluruhan**, bukan per individu.

Referensi

- Cologna, V., Mede, N. G., Berger, S., Besley, J., Brick, C., Joubert, M., Maibach, E., Mihelj, S., Oreskes, N., Schäfer, M. S., & Linden, D. S. van der. (2024). *Trust in scientists and their role in society across 67 countries*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6ay7s>
- McPhetres, J., Jong, J., & Zuckerman, M. (2020). Religious Americans Have Less Positive Attitudes Toward Science, but This Does Not Extend to Other Cultures: *Social Psychological and Personality Science*, 12(4). <https://doi.org/10.1177/1948550620923239>